

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran merupakan kerangka yang sangat penting untuk memahami bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori pembelajaran sangat penting bagi pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang efektif. Tiga teori utama yang sering dibahas dalam pendidikan adalah teori kognitivisme, teori konstruktivisme, dan teori behaviorisme. Masing-masing teori ini memiliki karakteristik, prinsip, dan aplikasi yang berbeda, yang akan dibahas secara mendalam.

(1) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme berfokus pada proses mental yang terjadi saat individu belajar. Teori ini menekankan pentingnya pemahaman, ingatan, dan pemrosesan informasi. Dalam konteks ini, pikiran individu dianggap sebagai pusat dari proses belajar. Misalnya, ketika seorang siswa mempelajari konsep matematika, ia tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami bagaimana rumus tersebut diterapkan dalam konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kognitivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak hanya disimpan dalam bentuk fakta, tetapi juga dalam bentuk pemahaman yang mendalam.

Salah satu tokoh penting dalam teori kognitivisme adalah Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa individu melalui berbagai tahap

perkembangan kognitif. Piaget menjelaskan bahwa anak-anak mengalami perubahan dalam cara berpikir mereka seiring bertambahnya usia. Misalnya, seorang anak pada tahap pra-operasional mungkin kesulitan memahami konsep konservasi, yaitu bahwa jumlah suatu benda tetap sama meskipun bentuknya berubah. Namun, seiring dengan perkembangan kognitifnya, anak tersebut akan mulai memahami konsep ini saat memasuki tahap operasi konkret.

Contoh lain dari aplikasi teori kognitivisme adalah penggunaan peta konsep dalam pembelajaran. Peta konsep membantu siswa mengorganisir informasi dan melihat hubungan antar konsep. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pemrosesan informasi yang aktif, di mana siswa berperan sebagai pengolah informasi, bukan sekadar penerima informasi.

(2) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi utama.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori konstruktivisme adalah Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam

pembelajaran. Vygotsky mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki siswa dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Misalnya, seorang siswa yang belum memahami konsep matematika tertentu dapat belajar dengan lebih baik jika ia mendapatkan bantuan dari teman sekelas atau guru. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses kolaboratif yang melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan sosial mereka.

Contoh penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diminta untuk melakukan eksperimen dan melaporkan hasilnya. Melalui pengalaman praktis ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kerja sama.

(3) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme berfokus pada pengamatan perilaku yang dapat diukur dan dikontrol. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses penguatan dan hukuman. Dalam konteks ini, perilaku yang diinginkan akan diperkuat, sedangkan perilaku yang tidak diinginkan akan dihukum. Salah satu tokoh utama dalam teori behaviorisme adalah B.F. Skinner, yang mengembangkan konsep penguatan positif dan negatif.

Contoh penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan adalah penggunaan sistem reward untuk memotivasi siswa. Misalnya, seorang guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil

menyelesaikan tugas dengan baik. Penghargaan ini berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk terus berusaha dan meningkatkan kinerja mereka. Di sisi lain, jika siswa tidak mengikuti aturan kelas, mereka mungkin akan mendapatkan konsekuensi negatif, seperti kehilangan waktu bermain. Dengan cara ini, perilaku siswa dapat dipengaruhi melalui penguatan dan hukuman.

Namun, pendekatan behaviorisme juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap proses mental yang terjadi di balik perilaku. Meskipun perilaku dapat diukur, tidak semua aspek pembelajaran dapat dijelaskan hanya melalui pengamatan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan pendekatan behaviorisme dengan teori-teori lain, seperti kognitivisme dan konstruktivisme, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran.

B. Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting. *The Association for Educational Communication and Technology* (dalam Arsyad, 2014:4) menyatakan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Sementara Suparman (dalam Arsyad, 2014:4) menyatakan bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Selanjutnya Mc Luhan (dalam Arsyad, 2014:4) memaknai media sebagai saluran informasi. Pendapat di atas sejalan dengan Ashyar (2012:8) yang menyatakan media adalah segala sesuatu

yang dapat menyampaikan pesan dari suatu sumber secara terencana. Penyampaian tersebut menyebabkan terjadinya lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Alat peraga adalah media yang memiliki bentuk dari konsep materi ajar yang dipergunakan untuk memperagakan materi tersebut (Ashyar, 2012: 12). Media pembelajaran dan alat peraga berfungsi memudahkan peserta didik dalam memahami materi belajar. Ruang lingkup alat peraga lebih sempit dibandingkan dengan media pembelajaran dan sumber belajar (Ashyar, 2012:13). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi efektif.

1) Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar 10 jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi (Kemp dan Dayton dalam Arsyad, 2014:19). Fungsi dari media pembelajaran juga diungkapkan oleh Asyhar (2012: 29-35) bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Media sebagai sumber belajar, media pembelajaran berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa.
- b. Fungsi semantik, melalui media dapat menambah perbendaharaan kata atau istilah.

- c. Fungsi manipulatif, adalah kemampuan suatu benda dalam menampilkan kembali suatu benda atau peristiwa dengan berbagai cara, sesuai kondisi, situasi, tujuan dan sasarannya.
- d. Fungsi fiksatif, adalah kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian yang sudah lampau.
- e. Fungsi distributif, bahwa dalam sekali penggunaan suatu materi, objek atau kejadian dapat diikuti siswa dalam jumlah besar dan dalam jangkauan yang sangat luas.
- f. Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti atensi, afektif, kognitif, imajinatif, dan fungsi motivasi.
- g. Fungsi sosio kultural, penggunaan media dapat mengatasi hambatan sosial kultural antarsiswa.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu mempermudah guru maupun siswa pada saat pembelajaran.

2) Manfaat Media Pembelajaran

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap peserta didik. Midun (dalam Arsyad, 2014:41) mengemukakan manfaat media pembelajaran sebagai berikut.

- a. Dapat memperluas cakrawala sajian materi pembelajaran yang diberikan di kelas.
- b. Dapat memberikan pengalaman yang beragam saat pembelajaran.

- c. Dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik.
- d. Dapat menyajikan sesuatu yang sulit diadakan, dikunjungi atau dilihat oleh peserta didik.
- e. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru.
- f. Dapat menambah kemenarikan tampilan materi.
- g. Dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis.
- h. Dapat meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.
- i. Dapat memecahkan masalah pendidikan baik mikro maupun makro.

Jadi media pembelajaran memiliki banyak manfaat dalam proses belajar mengajar yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap peserta didik.

3) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Media merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Media yang dipilih harus tepat sasaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif. Ashyar (2012:81) menjelaskan kriteria media pembelajaran yang baik sebagai berikut. (a). Jelas dan rapi, meliputi penyajian, layout, gambar, dan tulisan. (b) Bersih dan menarik. (c) Cocok dengan sasaran, disesuaikan dengan kebutuhan, untuk perorangan, kelompok kecil, atau kelompok besar. (d) Relevan dengan topik yang diajarkan. (e) Sesuai dengan tujuan pembelajaran. (f) Praktis, luwes, dan tahan. (g) Berkualitas baik. (h) Ukurannya sesuai dengan lingkungan belajar.

Jadi dalam pemilihan media perlu memperhatikan kriteria media yang baik agar media tersebut tepat sasaran sehingga terjadi pembelajaran yang efektif.

4) Jenis-jenis Media

Pembelajaran beragam jenis media sudah dikembangkan, tetapi pada dasarnya semua media dapat dikelompokkan menjadi empat jenis sebagai berikut (Ashyar, 2012:44- 45).

- a. Media visual, yaitu jenis media yang hanya mengandalkan indra penglihatan peserta didik. Contoh, media cetak (buku, modul, jurnal, peta, gambar, poster), model dan prototype (globe), media realitas alam sekitar, dan sebagainya.
- b. Media audio, yaitu jenis media yang hanya mengandalkan indra pendengaran peserta didik. Contoh, tape recorder, radio, dan CD player.
- c. Media audio visual, yaitu jenis media yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran. Contoh, film, gambar, program televisi, dan lain-lain.
- d. Multimedia, yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media secara terintegrasi. Contoh, televisi, powerpoint yang berisi gambar dan suara, dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis media pembelajaran yang digunakan adalah media audio visual berupa gambar pembelajaran.

C. Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.¹⁵ Dalam hal ini, Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education

Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya.¹⁶ Media pembelajaran menurut Gagne dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. ¹⁷ Bila media disebut sebagai sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Maka dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai peranan yang cukup penting, media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan. sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, motivasi serta siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dapat mengatasi kerumitan dalam proses belajar mengajar. Dengan bantuan penggunaan media, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diatasi dan disederhanakan. Media juga dapat menyampaikan apa yang kurang mampu disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat elektronik, gambar, peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru untuk: 1) Memperjelas informasi/pesan 2) Memberikan tekanan pada hal-hal yang penting 3) Memberikan varian 4) Memperjelas struktur pembelajaran 5) Meningkatkan motivasi Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai.

Karena media ini yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Seperti halnya pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih

banyak dari seribu kata. Gambar juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sumber belajar sebagai perantara guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa yang merupakan kombinasi visual hasil lukisan dari rancangan yang kuat, dengan warna sebagai wujud perpindahan keadaan sebenarnya dari kehidupan, baik itu berupa benda mati maupun benda hidup tentang suasana kehidupan maupun gagasan.

Menurut Sadiman, Arief S. (2003) media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan anatar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas. Sedangkan menurut Hamalik. Oemar. (2004) media gambar adalah segala sesuatu yang di wujudkan secara visual ke dalam bentuk – bentuk dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam – macam seperti lukisan, potret, slide, film, proyektor. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang paling umum di pakai dalam proses pembelajaran. Hal ini di karenakan siswa lebih menyukai gambar, apalagi jika di buat gambar yang berwarna warni dan

di sajikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak didik. Tentu media gambar tersebut akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun macam – macam media gambar menurut Arikunto, Suharsimi (2010), ada empat macam gambar yang dapat di gunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut : 1. Gambar gabungan, yaitu gambar tunggal yang luas atau besar yang memperlihatkan sebuah pemandangan (rumah sakit dan pantai) dimana sejumlah orang di lihat sedang melakukan sesuatu. 2. Gambar seri, yaitu sejumlah gambar berantai untuk membentuk serial. Dari kegiatan yang di lakukan. Noviyanti, Yohana Budi dkk. (2016), media merupakan komponentang berupa alat pembelajaran yang berfungsi melancarkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Bahkan diatur dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 42 Ayat 1, disebut bahwa “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber bahan lainnya, bahan habis pakau, serta perlengkapapan lain yanh di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

D. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian yang diperoleh

oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif yang sering kali menjadi fokus utama, seperti pengetahuan dan pemahaman materi, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan perkembangan holistik siswa, yang meliputi sikap, nilai, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut beberapa ahli, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, dan penilaian diri. Dalam konteks ini, hasil belajar bukan hanya sekadar angka atau nilai, tetapi juga menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini penting karena hasil belajar yang baik tidak hanya menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Misalnya, seorang siswa yang belajar tentang konsep fisika tidak hanya diharapkan untuk dapat menjawab soal-soal ujian, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip fisika dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memahami fenomena alam. Hal ini menunjukkan pentingnya hasil belajar yang komprehensif dalam menilai keberhasilan pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif, baik fisik maupun psikologis, dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Misalnya, ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang

baik, dan minimnya gangguan dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang tenang dan teratur cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar di lingkungan yang bising dan tidak teratur. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang merasa didukung dan dihargai cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang merasa terisolasi atau diabaikan. Hubungan yang baik antara siswa dan guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif, yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti gambar pembelajaran atau aplikasi interaktif, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Dalam era digital saat ini, banyak guru yang mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual, seperti presentasi multimedia, dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah. Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa dilibatkan aktif dalam proses belajar, juga terbukti meningkatkan hasil belajar. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Indikator hasil belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa. Indikator ini dapat berupa nilai ujian, tugas, proyek, atau portofolio. Setiap indikator memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh siswa. Misalnya, dalam penilaian kognitif, siswa mungkin harus mencapai nilai minimal untuk dianggap memahami materi. Penilaian ini sering kali dilakukan melalui ujian tertulis atau lisan yang menguji pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, dalam penilaian afektif, siswa mungkin dinilai berdasarkan sikap dan perilaku mereka selama proses belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung oleh guru atau melalui penilaian diri yang dilakukan oleh siswa sendiri. Penting untuk diingat bahwa indikator hasil belajar harus relevan dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru perlu merancang indikator yang jelas dan terukur agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa.

Lebih jauh lagi, analisis mendalam terhadap hasil belajar dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran atau memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan belajar atau sumber daya tambahan. Selain itu, analisis hasil belajar juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang

membutuhkan perhatian lebih, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan indikator penting dari efektivitas pendidikan. Pengertian hasil belajar yang komprehensif, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan indikator hasil belajar semuanya saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian siswa. Dengan memahami dan menganalisis ketiga aspek ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus berupaya meningkatkan hasil belajar demi masa depan yang lebih baik. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pengertian hasil belajar merupakan salah satu konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian yang diperoleh oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif yang sering kali menjadi fokus utama, seperti pengetahuan dan pemahaman materi, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan perkembangan holistik siswa, yang meliputi sikap, nilai, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut beberapa ahli, hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, dan penilaian diri. Dalam

konteks ini, hasil belajar bukan hanya sekadar angka atau nilai, tetapi juga menggambarkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini penting karena hasil belajar yang baik tidak hanya menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Misalnya, seorang siswa yang belajar tentang konsep fisika tidak hanya diharapkan untuk dapat menjawab soal-soal ujian, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip fisika dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam memahami fenomena alam. Hal ini menunjukkan pentingnya hasil belajar yang komprehensif dalam menilai keberhasilan pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat beragam dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang kondusif, baik fisik maupun psikologis, dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa. Misalnya, ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang baik, dan minimnya gangguan dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang tenang dan teratur cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang belajar di lingkungan yang bising dan tidak teratur. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang merasa didukung dan dihargai cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik

dibandingkan dengan mereka yang merasa terisolasi atau diabaikan. Hubungan yang baik antara siswa dan guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang positif, yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti gambar pembelajaran atau aplikasi interaktif, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Dalam era digital saat ini, banyak guru yang mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual, seperti presentasi multimedia, dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit dengan lebih mudah. Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa dilibatkan aktif dalam proses belajar, juga terbukti meningkatkan hasil belajar. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Indikator hasil belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa. Indikator ini dapat berupa nilai ujian, tugas, proyek, atau portofolio. Setiap indikator memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh siswa. Misalnya, dalam penilaian kognitif, siswa mungkin harus mencapai nilai minimal untuk dianggap memahami materi. Penilaian ini sering kali dilakukan melalui ujian tertulis atau lisan yang menguji pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, dalam

penilaian afektif, siswa mungkin dinilai berdasarkan sikap dan perilaku mereka selama proses belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi langsung oleh guru atau melalui penilaian diri yang dilakukan oleh siswa sendiri. Penting untuk diingat bahwa indikator hasil belajar harus relevan dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru perlu merancang indikator yang jelas dan terukur agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian siswa.

Lebih jauh lagi, analisis mendalam terhadap hasil belajar dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pendidik dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam memahami konsep tertentu, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran atau memberikan dukungan tambahan, seperti bimbingan belajar atau sumber daya tambahan. Selain itu, analisis hasil belajar juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan indikator penting dari efektivitas pendidikan. Pengertian hasil belajar yang komprehensif, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dan indikator hasil belajar semuanya saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian siswa. Dengan memahami dan menganalisis ketiga aspek ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu,

penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus berupaya meningkatkan hasil belajar demi masa depan yang lebih baik. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik, serta mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa media pembelajaran berbantuan gambar efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Guyung 2 Ngawi.

A. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameliani (2017) yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas IV SDI Palompong Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, hasil analisis deskriptif sebelum (pretest) diajar menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Berbentuk Slide Powerpoint menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV SD Inpres Palompong Kabupaten Gowa yaitu 9,69, dengan nilai rata-rata 43,93, standar deviasi 2,60. Sedangkan Hasil analisis deskriptif sesudah (posttes) diajar menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Berbentuk Slide Powerpoint menunjukan bahwa skor rata-rata hasil belajar peserta didik kelas IV SD Inpres Palompong Kabupaten Gowa yaitu 14,57, dengan nilai rata-rata 66,88, standar deviasi 3,71, dimana, $t_{hitung} > t_{tabel}$
 $= 4,93 > 2,02$.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Silviana Sari (2020) yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Di Smpn 9 Metro Tahun Pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar PAI sebesar 40,50% dan 59,5% dipengaruhi variabel lain.